

POTENSI WISATA ARKEOLOGI DI KAWASAN DANAU BERATAN

ARCHAEOLOGICAL TOURISM POTENTIAL AROUND BERATAN LAKE

I Wayan Suantika

Balai Arkeologi Denpasar

Email: w.suantika@yahoo.com

Naskah masuk : 28-5-2012
Naskah setelah perbaikan : 15-6-2012
Naskah disetujui untuk dimuat : 21-6-2012

Abstract

The site around of Beratan Lake, at Candi Kuning Village, District of Baturiti, Tabanan regency, until present day become one destination area at Bali Island. It offers environment tourism, water tourism and also agro tourism. Beside that, surely this area has potential in the aspect of cultural tourism, especially archaeological tourism. Around Beratan lake, it was found several archaeological site which spread in many places and consist of several item of archaeological remains, with the their uniquenesses. All of archaeological remains exactley to be sustainable development, caused by the quality and the quantity of the archaeological resourches more posibble became one of the tourism destinations. Planned and integrated treatments of all stake holders are necessary.

Key words: *archaeology, tourism and lake Beratan.*

Abstrak

Kawasan Danau Beratan, di Desa Candi Kuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, sampai saat ini sudah menjadi salah satu Daerah Tujuan Wisata di Pulau Bali. Daya tariknya berupa wisata alam, wisata air, dan juga agrowisatanya. Disamping semua daya tarik tersebut, sebenarnya wilayah ini memiliki potensi dalam bidang wisata budaya, khususnya wisata arkeologi. Disekitar danau Beratan banyak ditemukan situs-situs arkeologi yang tersebar di berbagai tempat serta terdiri dari berbagai jenis tinggalan arkeologi yang memiliki daya tarik tersendiri. Tinggalan-tinggalan arkeologi ini, sangat tepat untuk dikembangkan secara berkelanjutan, mengingat kuantitas dan kualitas sumberdaya arkeologi yang ada sangat memungkinkan untuk dijadikan sebuah daya tarik pariwisata. Hanya saja diperlukan penangaan yang bersifat terencana dan terpadu dari semua komponen.

Kata kunci : *Arkeologi; Pariwisata dan Danau Beratan.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri Pariwisata semakin hari semakin besar dan berkembang terus sehingga dewasa ini dapat dikatakan, bahwa industri pariwisata adalah industri yang terbesar di seluruh dunia. Kegiatan industri ini merambah hampir ke seluruh aspek kehidupan manusia. Objek-objek yang dijadikan daya tarik pariwisatapun semakin hari ragam variasinya semakin bertambah, sehingga muncul Pariwisata Alam,

Pariwisata Air, Pariwisata laut, Pariwisata Budaya, dan berbagai lain-lainnya. Dengan potensi yang dimiliki oleh sektor kebudayaan tersebut, tidaklah mengherankan apabila masalah-masalah yang berkaitan dengan pembangunan kebudayaan pada umumnya menjadi salah satu prioritas di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Republik

Indonesia. Mengingat penting dan strategisnya pembangunan kebudayaan tersebut, maka Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata telah menetapkan visi tahun 2010-2014 yaitu “Terwujudnya bangsa Indonesia yang mampu memperkuat jatidiri dan karakter bangsa serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat”. Visi ini dengan sangat jelas memberikan gambaran kepada kita semua, bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia pada dasarnya memiliki makna yang sangat dalam terkait dengan usaha-usaha pengenalan dan penguatan jatidiri dan karakter bangsa di satu sisi, dan di sisi lainnya kebudayaan tersebut dapat dijadikan media untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal yang serupa juga dapat terjadi dengan beragam jenis kebudayaan yang ada di Pulau Bali, yang mengembangkan kegiatan pariwisata berbasis kebudayaan (Pariwisata Budaya). Bali dengan primadona Pariwisata Budayanya, memang sudah sangat populer di seluruh jagat raya ini. Salah satunya adalah pemanfaatan sisa-sisa kebudayaan masa lalu sebagai objek pariwisata. Sisa-sisa kebudayaan masa lalu yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, jumlahnya sangat banyak dan tersebar hampir di seluruh pelosok Nusantara. Khazanah budaya tersebut dapat dikategorikan sebagai Sumberdaya Budaya (SDB) atau *Cultural Resources* (CR) pada umumnya atau Sumberdaya Arkeologi (SDA) atau *Archaeological Resources* (AR) khususnya.

Berbicara masalah Sumberdaya Arkeologi (SDA), dapat dikatakan bahwa Pulau Bali sangat kaya dengan sumberdaya arkeologi (SDA), yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Contohnya dapat kita lihat seperti pengelolaan situs Goa Gajah, situs Candi Tebing Gunung Kawi, Situs Pura Tirta Empul, di Kabupaten Gianyar, Situs Pura Taman Ayun, Situs Pura Sada, di Kabupaten Badung, dan situs arkeologi di Kabupaten lainnya di Bali. Di lain pihak masih banyak lagi situs arkeologi di Bali yang belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Salah satu wilayah yang kaya dengan sumberdaya arkeologi

(SDA) adalah di sekitar Danau Beratan, Desa Candi Kuning, Kabupaten Tabanan. Beberapa tinggalan arkeologi di kawasan ini sudah pernah diteliti (Widia, 1979, 1980, Suantika, 1986 : 1997, 2010, 2011. Secara kuantitas dan kualitas sumberdaya arkeologi yang ada, sangat potensial dikelola dan dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Berdasarkan azas manfaat sumberdaya arkeologi (SDA) tersebut, tidaklah mengherankan apabila pembangunan kebudayaan menjadi salah satu prioritas di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Mengingat penting dan strategisnya pembangunan kebudayaan tersebut, maka Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata telah menetapkan visi tahun 2010-2014 yaitu “Terwujudnya bangsa Indonesia yang mampu memperkuat jatidiri dan karakter bangsa serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat”. Visi ini sangatlah tepat mengingat adanya berbagai perubahan paradigma yang berkaitan dengan perkembangan Ilmu Arkeologi dewasa ini. Perubahan atau perkembangan tersebut antara lain:

- a. Tinggalan arkeologi pada masa yang lalu hanya dimanfaatkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan sejarah kebudayaan semata, dewasa ini telah mengalami kemajuan dalam pemanfaatannya, karena tinggalan arkeologi yang sering dikenal dengan istilah Warisan Budaya/Pusaka Budaya, adalah hasil cipta, karsa, dan karya para leluhur kita yang berupa benda-benda budaya (budaya material), seperti bangunan-bangunan megalitik, punden berundak, bangunan candi Hindu dan Budha, Masjid kuna dan lainnya yang dapat pula dipastikan di dalamnya terkandung berbagai nilai luhur yang bertalian dengan tata cara kehidupan bermasyarakat (budaya Halycimmaterial), seperti nilai-nilai kearifan lokal, norma-norma kemasyarakatan, sikap hidup dan lainnya.
- b. Tinggalan arkeologi yang berupa bangunan-bangunan atau situs-situs arkeologi, sesuai

dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata dapat dijadikan sebagai sumberdaya (*resources*), artinya tinggalan arkeologi dapat dikategorikan sebagai Sumberdaya Arkeologi, yang melalui serangkaian proses penelitian, pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatannya dapat dijadikan sebagai modal pembangunan bagi suatu bangsa pada umumnya atau pembangunan suatu daerah khususnya.

- c. Sumberdaya arkeologi (SDA) merupakan tinggalan budaya yang memiliki keunikan dan kekhususan, sehingga menjadi salah satu daya tarik pariwisata, sehingga dewasa ini mulai dikembangkan apa yang disebut dengan wisata arkeologi.

Atas dasar uraian tersebut di atas, maka perlu kiranya ditampilkan sumberdaya arkeologi (SDA) yang ada di sekitar Danau Beratan, agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata, yang disinergikan dengan berbagai daya tarik wisata yang sudah ada, supaya kegiatan pariwisata di wilayah ini semakin berkembang, sehingga kesejahteraan masyarakatpun semakin meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam hubungan dengan usaha untuk pemanfaatan sumberdaya arkeologi (SDA) yang ada di sekitar Danau Beratan sebagai salah satu daya tarik pariwisata di wilayah Kabupaten Tabanan, tentu saja kita akan dihadapkan dengan berbagai masalah, seperti:

- a. Keberadaan tinggalan arkeologi yang dapat dikategorikan sebagai sumberdaya arkeologi (SDA), belum banyak diketahui oleh pihak-pihak yang berkompeten, sehingga keberadaannya sampai saat ini terabaikan.
- b. Masyarakat pada umumnya belum mengerti dan memahami eksistensi tinggalan arkeologi, sehingga mereka belum mengetahui fungsi dan manfaatnya, bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.
- c. Manajemen sumberdaya arkeologi (*archaeological resources management*), belum dipahami dan dimengerti oleh

berbagai pihak/lembaga yang berkompeten, sehingga sumberdaya arkeologi yang ada belum mendapatkan perhatian dan pengelolaan yang semestinya.

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat kiranya dinyatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

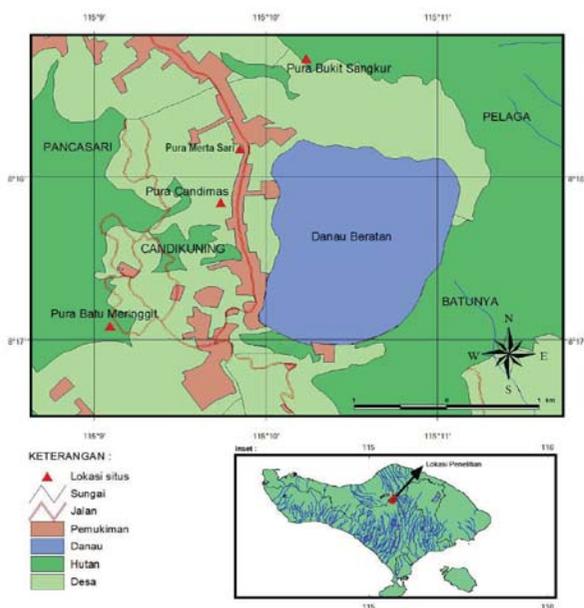
- a. Menampilkan atau mengedepankan seluruh tinggalan - tinggalan arkeologi yang dapat dikategorikan sebagai sumberdaya arkeologi (SDA), agar dapat diketahui, dimengerti dan dipahami fungsi dan manfaatnya bagi pembangunan secara menyeluruh.
- b. Dengan dipublikasikannya sumberdaya arkeologi yang ada di kawasan Danau Beratan, diharapkan agar semua pihak (Pemerintah Daerah, masyarakat, para pelaku pariwisata, budayawan dan lainnya) segera melakukan langkah-langkah yang tepat, sesuai dengan kaidah-kaidah manajemen sumberdaya arkeologi.
- c. Sumberdaya arkeologi yang ada di kawasan tersebut, segera dapat dikelola dan dimanfaatkan sebagai objek wisata yang dapat disinergikan dengan berbagai potensi wisata yang sudah ada, sehingga atraksi wisata semakin beragam dan dapat menarik wisatawan lebih banyak lagi.

1.4 Metode

1.4.1 Lokasi

Seperti telah dijelaskan bahwa tinggalan arkeologi atau sumberdaya arkeologi yang akan dibicarakan pada tulisan ini, adalah semua peninggalan arkeologi yang ada di sekitar Danau Beratan, yang secara administratif terletak di Desa Candi Kuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Secara geografis Danau Beratan berada pada ketinggian 1272 meter di atas permukaan laut, dan terletak pada Lintang Selatan 08° 16' 15. 0'' dan 115° 09' 39. 4'' Bujur Timur. Danau Beratan adalah sebuah danau yang berasal dari kaldera Gunung

Beratan Purba, yang meletus jutaan tahun silam, sehingga kawahnya menjadi kaldera dan akhirnya menjadi danau Beratan seperti yang dapat kita saksikan sekarang ini. Meletusnya sebuah gunung berapi adalah sebuah bencana atau petaka bagi masyarakat yang bermukim di dekatnya. Akan tetapi beberapa puluh tahun setelah peristiwa letusan tersebut, lokasi sekitarnya yang semula tandus akibat letusan akan berubah menjadi kawasan yang sangat subur, sehingga akan menjadi lokasi pemukiman yang sangat ideal, karena lingkungannya yang sangat subur dapat memberikan berbagai kemudahan bagi kelangsungan hidup manusia. Hal ini dapat kita saksikan dewasa ini, di mana kawasan ini memiliki beberapa objek wisata yang sangat menarik, seperti kawasan wisata Bedugul dengan danau Beratan yang memiliki pemandangan indah dengan Pura Ulun Danu, dan atraksi-atraksi wisata tirtanya (*speedboat*, perahu, paralayang, sepeda air, dan lainnya) Kawasan hutan yang lestari berupa adanya kawasan Kebun Raya (Eka Karya) yang memiliki koleksi berbagai jenis pohon dan pertamanan yang sangat indah dan lingkungan yang segar dan nyaman. Selain itu kawasan ini juga sangat kaya dengan tinggalan-tinggalan arkeologi (sumberdaya arkeologi) yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai penunjang kegiatan pariwisata di kawasan tersebut.



1.4.2 Pengumpulan Data

Sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam sebuah penulisan ilmiah yang akan membahas/mengkaji sesuatu masalah, haruslah didasarkan atas data yang berkaitan dengan masalah dimaksud. Kebenaran, keabsahan dan keakuratan data menjadi sangat penting, karena pembahasan semua berawal dari data tersebut. Oleh karena demikian, maka di dalam usaha untuk mendapatkan data biasanya diterapkan beberapa metode pengumpulan data. Dalam usaha untuk mendapatkan data yang benar, absah, dan akurat serta selengkap mungkin untuk mengungkapkan keberadaan tinggalan arkeologi/sumberdaya arkeologi yang ada di kawasan Danau Beratan ini, telah diterapkan metode pengumpulan data seperti:

- Studi kepustakaan (*library research*) adalah sebuah metode pengumpulan data dengan jalan melakukan penelitian terhadap pustaka atau buku-buku, yang memiliki hubungan (*relationship*) dengan pokok bahasan, sehingga didapatkan data-data yang diperlukan dan dilakukan dengan cermat, sehingga data yang diperoleh sudah melalui suatu tindakan seleksi.
- Karena yang dibahas bertalian dengan keberadaan sumberdaya arkeologi, maka survey arkeologi atau observasi arkeologi diterapkan pula dalam kesempatan ini, untuk mendapatkan data yang bersifat primer dan akurat, dengan jalan melaksanakan observasi terhadap benda-benda/objek penelitian secara langsung. Dalam kegiatan survey/observasi arkeologi ini dilakukan berbagai kegiatan, seperti: pencatatan secara detail terhadap objek penelitian yaitu tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di kawasan Danau Beratan, pembuatan dokumentasi berupa foto, gambar dan peta, dan pengamatan lingkungan tempat objek berada.
- Metode ekskavasi arkeologi yaitu berusaha mendapatkan benda-benda arkeologis dengan jalan mengadakan ekskavasi/penggalian pada lokasi-lokasi tertentu yang

memiliki temuan-temuan permukaan tanah (*surface finds*), yang menjadi indikator kuat bahwa di dalam tanah ada benda-benda arkeologis. Dengan metode ekskavasi ini akan dapat diperoleh data yang insitu, dengan berbagai konteks antarbenda yang masih asli posisinya.

- d. Untuk mendapatkan informasi lainnya, juga dilaksanakan wawancara tanpa struktur, terhadap beberapa warga masyarakat yang dianggap mengetahui hal ikhwal yang bertalian dengan peristiwa dan benda-benda arkeologis yang dijadikan objek penelitian.

1.4.3 Analisis Data

Dalam kegiatan analisis terhadap data yang telah diperoleh melalui metode pengumpulan data, maka yang pertama kali dilaksanakan adalah mengadakan seleksi/*recheck* terhadap semua data dan informasi yang diperoleh, dengan harapan akan dapat diperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya. Selanjutnya data dan informasi tersebut dipilah-pilah sesuai dengan bentuk, bahan, dan jenisnya untuk selanjutnya dianalisis. Dalam kegiatan analisis ini, dilaksanakan analisis arkeologis, analisis wisata arkeologi, analisis sumberdaya arkeologi, dan lingkungan. Beberapa teknik analisis yang diterapkan adalah:

- a. Analisis individu yaitu sebuah kegiatan analisis terhadap masing-masing benda temuan, berkaitan dengan bentuk, bahan, fungsi, dan aspek teknologi yang didasari atas keyakinan bahwa sebuah benda dibuat tentu memiliki landasan dasar ideologi dibuat berdasarkan ketersediaan bahan dasar dan dapat dibuat karena sudah dimilikinya teknologi.
- b. Analisis subhimpunan yaitu suatu analisis yang dilakukan terhadap benda-benda temuan yang memiliki persamaan bentuk ataupun bahannya, sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan di antara benda-benda tersebut, dan keberadaannya di tempat yang sama.

- c. Analisis himpunan yaitu suatu analisis terhadap keseluruhan benda-benda temuan dalam satu situs, sehingga akan dapat diketahui berbagai aktivitas manusia yang pernah terjadi di tempat itu pada masa yang lampau, dan dapat pula digambarkan korelasi antarbenda yang ada di situs tersebut.
- d. Analisis yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitas sumberdaya arkeologi yang terdapat pada sebuah situs, dikaitkan dengan kemungkinan untuk dikembangkan sebagai sebuah daya tarik pariwisata.
- e. Juga dilaksanakan studi komparatif, baik yang bertalian dengan arkeologi maupun pengembangan pariwisata.
- f. Analisis lingkungan juga dilaksanakan, dengan tujuan agar dapat diketahui dengan tepat lokasi situs satu dengan lainnya, dihubungkan dengan lokasi wisata yang sudah ada di sekitar Danau Beratan, sehingga pada akhirnya akan dapat direncanakan pembuatan jalur wisata yang terintegrasi dari semua potensi yang ada.

II. Sumberdaya Arkeologi di Sekitar Danau Beratan

2.1 Arkeologi dan Sumberdaya Arkeologi

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya pada masa lampau, dengan jalan meneliti/mengkaji benda-benda budaya yang ditinggalkannya, yang dapat kita temukan dewasa ini, sehingga tujuan arkeologi pada awalnya adalah:

- a. Untuk mengetahui sejarah kebudayaan manusia masa lampau.
- b. Mempelajari cara-cara hidup manusia masa lampau.
- c. Menelusuri perubahan-perubahan budaya yang pernah terjadi.

Berdasarkan tujuan arkeologi tersebut, berarti fokusnya adalah rekonstruksi Sejarah Kebudayaan masa lalu, sehingga dikatakan, bahwa seorang arkeolog bukan semata-mata menggali benda-benda peninggalan manusia masa lampau, tetapi menggali manusia dan kehidupan masyarakat masa lampau. *The*

archaeological excavation is not digging up things, he is digging up people, demikian dijelaskan oleh Piggot, 1959. Menggali manusia dan kehidupan manusia masa lampau memiliki makna betapa luasnya ruang lingkup kajian arkeologi tersebut, sehingga arkeolog tidak akan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, tanpa bantuan disiplin ilmu lainnya. Meminjam istilah Prof. DR. Mundardjito, arkeolog adalah seorang intelijen masa lalu yang melakukan penyelidikan dan penyidikan terhadap semua benda-benda arkeologis agar mereka mau berbicara tentang peran, fungsi, manfaatnya pada masa lalu. Pada awalnya data arkeologi terdiri atas artefak, ekofak, dan fitur (Mundardjito, 1983). Akan tetapi selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, cakupan data arkeologi semakin bertambah, yaitu meliputi artefak, fitur, dan ekofak, tetapi sifat data pada akhirnya berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga serbuk sari (pollen) dan pengindraan jarak jauh juga merupakan data arkeologi (Tanudirdjo, 1993).

Secara umum tinggalan arkeologi lebih dikenal dengan istilah artefak. Setiap artefak setidak-tidaknya memiliki 3 (tiga) unsur yaitu:

- a. Teknofak yaitu satu kelompok artefak yang memiliki konteks fungsional primer terhadap pola-pola penyesuaian manusia dengan lingkungan alam.
- b. Sosiofak yaitu kelompok artefak yang secara langsung berhubungan langsung dengan sistem sosial yang berlaku pada masyarakat tertentu.
- c. Ideofak yaitu kelompok artefak yang dibuat berbasis sistem ideologi dan agama suatu masyarakat (Binford, 1972).

Benda-benda arkeologi yang dikenal sebagai artefak sama halnya seperti juga kata-kata dalam bahasa, adalah produk dari kegiatan motorik (gerak) manusia yang terbentuk dari tindakan otot-otot di bawah tuntutan kejiwaan. Bentuk akhir dari artefak adalah kombinasi material yang khas, menghasilkan benda yang memiliki fungsi khusus dalam kebudayaan yang

menciptakannya. Himpunan artefak dipandang sebagai wujud ciri budaya yang terakumulasi dari suatu sistem masyarakat (Deetz, 1967). Data arkeologi memiliki makna lebih luas lagi, arkeologi meliputi suatu konteks, lapisan tanah, sebaran benda arkeologi, baik dalam satu situs maupun antarsitus dalam satu ruang (Sharer dan Ashmore, 1979). Tinggalan arkeologi yang semula hanya menjadi objek penelitian semata, ternyata dewasa ini telah mengalami berbagai perkembangan dalam fungsi dan manfaatnya, sehingga penanganan tinggalan arkeologipun mengalami berbagai perubahan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Paradigma yang berkembang dewasa ini mengatakan bahwa tinggalan-tinggalan budaya masa lampau memiliki berbagai nilai dan makna, antara lain ialah: nilai dan makna informasi/ilmu pengetahuan, ekonomi, estetika, dan asosiasi/simbolik (Cleere, 1984.). Hal ini memberikan makna bahwatinggalan arkeologi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tinggalan budaya, menyebabkan keberadaan tinggalan arkeologi pada akhirnya dipersamakan dengan sebuah Sumberdaya, sehingga sekarang ini muncullah istilah sumberdaya budaya serta Sumberdaya arkeologi. Kata "sumberdaya" itu sendiri dibuat sebagai padanan kata "*resource*" dalam bahasa Inggris, dan ini dibedakan dari kata "*source*" yang berarti "sumber". Sumberdaya dalam hal ini berarti "sesuatu yang tersedia", yang apabila diperlukan dapat digunakan sebagai sumber untuk mengambil sesuatu, atau, sebagai modal untuk membuat sesuatu kata "*resource*" juga berarti "kemampuan untuk menghadapi suatu situasi dengan efektif". Dengan demikian maka "*cultural resource*" atau "sumberdaya budaya" adalah segala sesuatu, atau penjumlahan dari sesuatu, yang merupakan khasanah bermakna bagi segala macam upaya berkaitan dengan kebudayaan, baik dalam pengembangannya, perlindungannya, pemanfaatannya, maupun pengkajiannya (Edy Sedyawati, 2002). sumberdaya budaya ada yang bersifat *tangible* (berupa benda konkret, dapat disebut juga *wadag*) maupun yang *intangibile* (tidak berupa

benda konkret, dapat disebut juga *tanwadag*). Dengan demikian dapat dipastikan bahwa sumberdaya arkeologi adalah sesuatu yang sudah ada *tangible/wadag* atau memiliki wujud/fisik dan dapat dipergunakan untuk kepentingan pembangunan bangsa. Ada pula pendapat yang mengatakan Sumberdaya budaya didefinisikan sebagai gejala fisik baik alamiah maupun buatan manusia yang memiliki nilai penting bagi sejarah, arsitektur, arkeologi dan perkembangan budaya yang diwariskan hingga saat ini, merupakan sumberdaya yang bersifat unik dan tidak diperbaharui (*nonrenewable*), (Cleere, 1989). Apabila kita simak dengan seksama uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa parameter sebuah sumberdaya budaya adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki nilai sejarah, baik lokal, regional maupun internasional.
- b. Mengandung nilai-nilai kepurbakalaan (arkeologi).
- c. Memiliki hubungan/keterkaitan dengan perkembangan kebudayaan manusia.
- d. Memiliki sesuatu yang unik dan khusus.
- e. Tidak mungkin untuk diperbaharui.

Di samping parameter tersebut di atas, sumberdaya arkeologi (SDA) juga memiliki sifat seperti:

- a. Jumlah dan keberadaannya sangat terbatas.
- b. Tidak diperbaharui.
- c. Memiliki sesuatu yang unik dan khas.
- d. Sulit dideteksi keberadaannya.



Foto no. 1. Pemandangan Pura Ulun Danu Beratan, Bedugul, Bali.

Dalam hubungannya dengan arkeologi, maka yang dimaksud dengan sumberdaya arkeologi, adalah segala warisan budaya yang

berupa benda konkret, yang memiliki nilai-nilai arkeologis, yang apabila diperlukan dapat dipergunakan untuk mendapatkan/mencapai berbagai tujuan yang lebih luas (seperti peningkatan/pemahaman ideologi, akademi, ekonomi dan lainnya). Warisan budaya atau peninggalan arkeologi disebut sebagai sumberdaya, karena objek-objek arkeologi tersebut merupakan salah satu modal pokok dalam pembangunan, bersama-sama dengan sumberdaya lainnya, seperti sumberdaya alam dan sumberdaya binaan (Kusumohartono, 1988). Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, tentang Benda Cagar Budaya (BCB), disebutkan bahwa peninggalan arkeologi adalah benda cagar budaya. Berdasarkan undang-undang tersebut ditegaskan bahwa, benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah dan ilmu pengetahuan (Depdikbud, 2010).

Dengan definisi sumberdaya budaya seperti tersebut di atas, maka tinggalan arkeologi dapat dikategorikan sebagai sumberdaya arkeologi, dapat pula dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih luas. Namun demikian perlu dipahami bahwa keberadaan sebuah sumberdaya arkeologi di suatu tempat/daerah juga merupakan milik masyarakat di sekitarnya, oleh karena itu masyarakat lokal memiliki hak azasi untuk menginterpretasikan, memelihara, dan mengelola sumberdaya arkeologi yang mereka miliki (Ascherson, 2000).

2.2 Sumberdaya Arkeologi di Sekitar Danau Beratan

Setelah diuraikan sekilas tentang pengertian, tujuan, dan objek penelitian arkeologi serta pengertian sumber daya arkeologi, maka pertanyaan selanjutnya adalah adakah sumberdaya arkeologi di sekitar Danau Beratan? Jawabannya adalah ada dan jumlahnya cukup banyak. Jika kita berpedoman kepada pengertian yang telah diuraikan di

atas berkaitan dengan dengan sumberdaya arkeologi, tentunya harus dikaitkan dengan keberadaan situs arkeologi dan tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di sekitar Danau Beratan, yang telah diteliti secara arkeologis.

Dari hasil-hasil penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan di sekitar kawasan Danau Beratan, dapat diketahui, bahwa banyak sekali tinggalan arkeologis yang tersebar diberbagai tempat dengan kondisi yang berbeda-beda. Ada yang merupakan temuan berdiri sendiri, ada pula yang berupa situs dengan jumlah temuan yang cukup besar. Salah satu temuan arkeologis yang sangat penting adalah arca dan fragmen arca dari perunggu berupa fragmen seekor lembu (*Nandi*) dan dua buah fragmen arca perwujudan seorang dewi dengan tangan empat buah, menurut gayanya diduga berasal dari abad 12-13 masehi, di dekat Danau Beratan Desa Candi Kuning, yang kini tersimpan di Museum Bali di Denpasar (Widia, 1979). Dengan kondisi temuan yang bervariasi, maka tidak semuanya dapat dikategorikan sebagai sebuah sumberdaya arkeologi. Hal ini tentunya terkait dengan parameter atau ketentuan yang dipersyaratkan bagi sebuah tinggalan arkeologi agar dapat dijadikan sebagai sumberdaya arkeologi. Perlu pula diketahui bahwa pada umumnya tinggalan arkeologi yang ditemukan dewasa ini sudah dalam keadaan yang tidak utuh, fragmentaris, ada yang berupa artefak berdiri sendiri, ada yang berupa bangunan, dan ada pula yang berupa situs, juga sudah jauh dari konteks tempat dan waktu, serta ada pula yang sudah mengalami perubahan fungsi. Mengacu kepada definisi, parameter dan sifat sumberdaya arkeologi tersebut, maka tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di sekitar Danau Beratan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumberdaya arkeologi, cukup potensial adalah sebagai berikut

2.2.1 Situs Arkeologi Pura Candi Mas

Situs arkeologi Pura Candi Mas ini terletak di Dusun Candi Kuning, Desa Candi Kuning. Tepatnya berada pada sebuah dataran yang lebih tinggi dari Danau Beratan, yang berjarak sekitar 500 meter di sebelah barat Danau Beratan. Situs Pura Candi Mas ini sudah disurvei (ikonografi) pada tahun 1986,

dan diekskavasi arkeologi pada tahun 2009. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diduga kuat pada masa lalu di lokasi tersebut pernah berdiri sebuah bangunan candi. Asumsi didasarkan atas hasil ekskavasi arkeologi, yaitu tinggalan-tinggalan arkeologi berupa sisa-sisa sebuah bangunan candi, yang diduga dahulunya berupa bangunan candi dengan konstruksi susunan batu (Suantika, 2011). Berdasarkan bahan-bahan yang dipergunakan, maka bangunan candi dapat digolongkan menjadi dua susunan bangunan yaitu:

- a. Bangunan konstruksi susunan batu ialah bangunan yang mempunyai konstruksi utama dinding penahan beban (*bearing wall*) yang menahan bagian atap atau kepalanya yang disusun di atas suatu pondasi dengan bahan yang sama yakni batu alam.
- b. Bangunan konstruksi susunan kayu ialah bangunan yang konstruksi utamanya adalah rangka yang menyangga bagian atap yang bahannya dari kayu (Atmadi, 1979).

Dugaan bahwa dahulunya dilokasi ini pernah berdiri sebuah candi dengan konstruksi susunan batu, didasarkan atas adanya temuan-temuan arkeologi berupa: dua buah arca Singa, arca Nandi, dua buah arca *dvarapala* (penjaga), batu perbingkai candi (bingkai sisi genta, bingkai setengah bulatan, bingkai mistar, bingkai mistar simetris), batu hiasan sudut (*antefix*), batu hiasan candi, batu dengan relief, kepala kala (foto no. 2),



Foto no. 2. Kepala Kala di Pura Candi Mas

kemuncak candi, puncak candi, struktur dasar bangunan candi (batuan candi) dalam jumlah yang sangat banyak. Jenis-jenis temuan

tersebut adalah komponen yang memang harus ada dalam sebuah struktur bangunan candi. Candi adalah semua bangunan peninggalan kebudayaan Hindu dan Budha di Indonesia, baik berupa permandian maupun bangunan suci keagamaan (Ayatrohaedi, 1978). Lebih jauh dikatakan bahwa fungsi candi adalah sebagai bangunan suci untuk *palingih* raja yang telah meninggal dan telah disucikan serta telah kembali ke Brahmiloka dan bukan kuburan (Mantra, 1963). Pendapat ini dikuatkan lagi berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi atas candi-candi di Pulau Jawa yang menyimpulkan bahwa candi adalah sebuah bangunan suci tempat pemujaan roh nenek moyang yang telah disucikan (Soekmono, 1974). Pendirian sebuah candi sebagai tempat suci pemujaan roh nenek moyang yang telah disucikan sering pula digambarkan/dibuatkan perlambang atau arca dari tokoh yang telah meninggal dan disucikan, berupa Lingga-Yoni atau arca Dewa (foto no. 3).



Foto no. 3. Lingga Yoni di Pura Candi Mas

Hal ini tersurat dalam kitab Negara Kertagama, pupuh XLIII, pada 5 baris 4, yang menyebutkan di candi beliau tertegak arca Çiwa-Budha terlampau indah permai (Slametmulyana, 1953). Candi jugadipersamakan dengan beberapa istilah lainnya yaitu dharma sebagaimana disebutkan dalam kitab Pararaton dan Negarakrtagama. Seperti dalam kitab Pararaton disebutkan :

*Rilinanira Sang Amurwabhumi.....sira
Dhinarmeng Kagenengan (Setelah Beliau
Raja Amurwabhumi meninggal.....Beliau
di Didharmakan di Candi Kagenengan).
Lina sang Anusapati.....Dhinarma
sira ring Kidal (Setelah raja Anusapati
meninggal.....Beliau di Dharmakan di
Candi Kidal)(Soekmono,1974).*

Berdasarkan kualitas dan kuantitas tinggalan arkeologis yang ada, situs Pura Candi Mas ini dapat kiranya dikategorikan sebagai sumberdaya arkeologi (SDA). Dari hasil-hasil penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan, diperkirakan bangunan candi yang dahulu pernah ada di lokasi tersebut, secara arkeologis dapat di rekonstruksi kembali. Jika rekonstruksi atau pemugaran candi ini dapat dilaksanakan, maka akan menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat bagi berbagai kepentingan, baik itu yang berkaitan dengan manfaat ideologi, akademi maupun ekonomi.

2.2.2 Situs Pura Batu Meringgit

Pura Batu Meringgit secara lokasional terletak dalam kawasan kebun raya Eka Karya, yang secara administratif berada di wilayah Dusun Batu Sesa, Desa Candi Kuning, Kecamatan Baturiti. Kawasan ini termasuk pula dalam kawasan sekitar Danau Beratan, dan kawasan kebun raya Eka karya ini juga merupakan objek wisata alam. Pura Batu Meringgit ini, menurut cerita masyarakat



Foto no. 4. Arca Perwujudan Dewa di Pura Batu Meringgit

ditemukan sekitar tahun 1940, pada saat diadakan kegiatan penanaman pohon-pohon pilihan, sebagai awal daerah tersebut menjadi kawasan Kebun Raya. Mengenai nama Pura Batu Meringgit adalah berasal dari kata batu dan *meringgit*, kata batu dihubungkan dengan bangunan-bangunan

yang terdapat di dalam pura ini yang dibuat dari batu yang disusun sedemikian rupa berbentuk bebatuan, sedangkan meringgit berasal dari kata *ringgit* artinya bergerigi, dan membuat bentuk-bentuk ini dengan cara mengukir. Ini dikaitkan dengan beberapa peninggalan yang ada di pura ini, berupa arca-arca yang bentuknya bergerigi, yang dibuat dengan cara mengukir atau memahat seperti membuat wayang kulit.

Jadi Pura Batu Meringgit ialah pura yang bangunannya terdiri atas batu, dan di antaranya batu meringgit memiliki makna batu bergerigi.

Beberapa tinggalan arkeologi yang terdapat di Pura Batu Meringgit ini adalah :

- a. Bangunan bebatuan (susunan batu) yang berbentuk bangunan yang bervariasi. Batuan yang dipergunakan pada bangunan bebatuan ini adalah lempengan-lempengan batu (*slabs stones*) dengan ukuran yang bervariasi dan bentuk yang beragam, sehingga merupakan susunan batu alam, yang mungkin tidak mendapatkan pengerjaan. Dengan demikian secara teknis dapat dikatakan bahwa struktur bebatuan ini dibuat dengan susunan batu yang tidak beraturan. Jumlah bangunan bebatuan yang terdapat di pura ini sebanyak 17 buah dengan ukuran yang bervariasi.
- b. Selain berupa bangunan bebatuan, terdapat juga beberapa arca yang terbuat dari padas, baik dalam keadaan utuh maupun berupa fragmen arca. Arca tersebut hampir keseluruhannya merupakan arca-arca perwujudan, baik arca perwujudan yang digambarkan dengan dua buah tangan dan arca perwujudan Dewa yang digambarkan



Foto no. 5. arca Perwujudan Dewa di Pura Batu Meringgit

dengan empat buah tangan. Serta ada yang berwujud wanita atau Dewi dan ada wujud laki-laki atau Dewa (foto no. 4). Arca-arca ini dibuat dalam sikap berdiri *samabangga* (foto no. 5), dan juga dalam sikap duduk bersila di atas lapik. Arca-arca dibuat dengan mengenakan berbagai hiasan yang umum terdapat pada sebuah arca. Secara keseluruhan di pura ini ditemukan 3 buah arca yang utuh dan 4 buah fragmen arca yang tidak dapat diidentifikasi.

- c. Temuan lainnya adalah berupa tempat air suci yang terbuat dari batu yang berbentuk silindris dengan lubang di bagian tengah,

dan sebuah batu yang yang diperkirakan sebagai sebuah kemuncak bangunan. (Widia, 1980).

Bangunan-bangunan bebatuan ini, diperkirakan merupakan kelanjutan dari tradisi megalitik, karena di Pulau Bali banyak sekali pura (tempat suci) yang memiliki bangunan bebatuan dan masih difungsikan oleh masyarakat. Pelinggih yang berupa Bebatuan ini sampai kini masih dipelihara dan dihormati oleh orang Bali. Penghormatan ini adalah merupakan tradisi masa dari jaman prasejarah di Indonesia, sebagai penghormatan kepada para leluhur (Goris dan Dronker, 1954). Dilihat dari kualitas dan kuantitasnya, tinggalan arkeologi di Pura Batu Meringgit ini, dapat dikatakan sebagai sumberdaya arkeologi, yang memiliki potensi untuk dijadikan modal pembangunan yang lebih luas.

2.2.3 Situs Pura Merta Sari

Pura Merta Sari yang terletak di area lahan perkebunan yang berada di dataran tinggi, sehingga dari lokasi ini dapat melihat Danau Beratan dengan bebas. Secara administratif berada di Dusun Kembang Merta, Desa Candi Kuning. Pura Merta Sari ini, merupakan salah satu pura yang memiliki tinggalan-tinggalan arkeologi yang berupa arca-arca



Foto no. 6. Arca Perwujudan Dewa Wisnu di Pura Merta Sari.

perwujudan Dewa dan Dewi, (foto no. 6) dalam keadaan cukup baik dan dapat diidentifikasi. (Suantika, 1986). Arca-arca tersebut tersimpan dengan baik, dan berdasarkan informasi yang diterima dari tokoh masyarakat setempat, dapat diketahui bahwa pada masa pemerintah Hindia Belanda, arca-arca ini pernah dibawa ke Denpasar dan disimpan di Museum Bali, sehingga sampai sekarang nomor inventaris museum masih terlihat. Arca-arca tersebut, antara lain : arca Perwujudan Dewi Parwati (Bhatari), arca HariHara, arca Perwujudan Bhatara, arca perwujudan Dewi Laksmi serta dua buah Makara Jaladvara. Dengan

adanya tinggalan arkeologis berupa arca-arca Perwujudan Dewa/Dewi, dan dua buah Makara Jaladvara ini, memberikan indikasi yang sangat kuat bahwa pada masa lampau di sekitar lokasi Pura Merta Sari ini, pernah ada/berdiri sebuah bangunan keagamaan yang berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap roh suci seorang raja, dengan dua orang permaisurinya. Dalam sistem pengarcanaan dalam pantheon Hindu dikenal adanya hirarki kedewaan, yang dapat dilihat dari ciri-ciri atau atribut yang dibawanya serta penggambaran sikap arca. Selain arca-arca Dewa, dikenal pula adanya arca perwujudan dan arca perwujudan Dewa.

Arca perwujudan dibuat dalam sikap berdiri *sambangga*, kaku, dan memiliki dua buah tangan, dibuat sebagai media pemujaan roh leluhur yang telah disucikan. Adapun arca perwujudan Dewa/Dewi digambarkan dengan arca yang bertangan empat, dengan dua tangan belakang memegang atribut kedewaan, sedangkan dua tangan depan dalam sikap *yoga asana* dengan memegang kuncup bunga padma (*rozet*) sebagai lambang pelepasan, dibuat sebagai media pemujaan untuk raja/ratu yang telah wafat dan telah disucikan. Hal ini erat kaitannya dengan adanya konsep Dewa Raja atau Raja Dewa, yang bermakna bahwa Raja adalah titisan dewa, sehingga dalam pemerintahannya diharapkan menerapkan sifat-sifat dewa-dewa tertentu. Arca Hari Hara (Wisnu Çiwa) yang ada di Pura Merta Sari mungkin penggambaran tokoh raja yang dalam masa pemerintahannya mengedepankan sifat-sifat yang dimiliki oleh Dewa Wisnu dan Çiwa.

Dengan demikian situs Pura Merta Sari dengan tinggalan-tinggalan arkeologinya, masih berpeluang untuk diteliti secara lebih sistematis dan intensif. Di samping ini juga dapat dijadikan sumberdaya arkeologi, yang bermanfaat untuk kepentingan yang lebih luas.

2.2.4 Situs Pura Beji, Bukit Sangkur

Situs Pura Beji terletak di daerah perbukitan yang oleh masyarakat dikenal dengan nama Bukit Sangkur; Desa Candi Kuning. Di bukit ini terdapat juga Pura Bukit Sangkur, yang memiliki keterkaitan dengan Pura Beji, tempat ditemukannya sebuah miniatur candi (foto no. 7). Miniatur candi di Pura Beji ini, merupakan temuan



Foto no. 7. Miniatur Candi di Pura Beji, Bukit Sangkur.

hasil survey arkeologi yang dilaksanakan oleh tim Balai Arkeologi pada tahun 2009 (Suantika, 2009). Saat pertama ditemukan terlihat berupa seongkah batu yang seluruh permukaannya ditumbuhi lumut berwarna hijau, tetapi setelah lumutnya dibersihkan terlihatlah wujud aslinya yaitu berupa sebuah miniatur

candi. Kondisi miniatur candi secara umum masih dalam keadaan yang cukup baik, karena bagian-bagiannya masih dapat dikenali atau dapat diidentifikasi, meskipun pada beberapa bagian sudah mengalami keausan atau mengalami pecah. Miniatur candi ini dibuat dari batuan tufa breksi, sehingga terlihat permukaan agak kasar, karena batuan ini memiliki unsur krikil, dengan tekstur coklat kemerahan. Secara umum miniatur candi dapat dideskripsikan sebagai berikut: Tinggi keseluruhan : 70 cm; Panjang kaki : 40 cm; Lebar kaki : 34 cm. Miniatur candi adalah bentuk mini dari sebuah bangunan candi. Bangunan candi biasanya dibagi menjadi tiga bagian yakni : kaki candi, tubuh/badan candi, dan atap candi, baik itu merupakan sebuah konstruksi susunan batu maupun konstruksi susunan kayu, pembagian ini juga berlaku terhadap miniatur candi, sehingga miniatur candi juga memiliki kaki candi, badan candi, dan atap candi, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagian kaki/dasar miniatur candi berbentuk segi empat panjang dengan ukuran panjang 40 cm; lebar 34 cm; dan tinggi 12 cm, memiliki perbingkai berupa tiga susunan pelipit mistar dan dengan bagian kaki depan agak menjorok maju sehingga terlihat adanya penggambaran tangga masuk menuju bilik pintu. Hal ini memberikan gambaran bahwa bangunan candi yang digambarkan adalah candi yang memiliki

bilik pintu, sebelum memasuki bilik utama (*main chamber*). Untuk sementara bentuk perbingkaihan yang terlihat pada kaki candi, hanya berupa pelipit mistar, dan tidak terlihat adanya hiasan. Perbingkaihan kaki miniatur candi ini hanya berupa perbingkaihan bagian bawah saja dan tidak terlihat adanya perbingkaihan kaki candi bagian atas.

- b. Bagian badan/tubuh miniatur candi, dapat dilihat adanya perbingkaihan badan candi yang berupa pelipit mistar bagian bawah dan bagian atas sebanyak lima susun. Pada bagian depan terlihat adanya dua pilar bilik pintu yang juga berfungsi sebagai penyangga ambang pintu yang di atasnya terlihat relief kala yang sangat menyeramkan. Sedangkan di dalam relung bilik pintu ini terlihat dengan sangat jelas adanya relief/pahatan tokoh Dewa Ciwa Mahadewa, dalam posisi berdiri. Selanjutnya pada sisi kanan miniatur candi (searah jarum jam) kita juga akan melihat relung yang lebih kecil, dan di dalamnya terlihat relief yang diduga arca Dewi Durga (Durga Mahisasuramardini), dalam keadaan berdiri. Kemudian pada bagian/sisi belakang miniatur candi ini, juga terdapat relung yang diapit oleh dua pilar dan di dalam relungnya terdapat relief arca Ganesa dalam posisi duduk. Selanjutnya pada sisi sebelah kiri miniatur candi ini, juga terdapat sebuah relung yang diapit oleh dua pilar, di dalam relung terlihat adanya relief tokoh dalam keadaan berdiri. Bila diperhatikan dengan seksama maka dapat kita kenali bahwa relief tersebut adalah penggambaran tokoh Agastya/Bhatara Mahaguru. Seperti halnya relief yang lainnya, relief tokoh Mahaguru ini juga tidak terlihat dengan jelas atribut yang di bawanya. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat kita ketahui dengan pasti bahwa pada bagian badan miniatur candi ini terdapat penggambaran empat tokoh arca yaitu: Arca Siwa Mahadewa menempati

sisi depan sebagai relung utama. Arca Dewi Durga menempati relung sisi kanan candi. Dewa Ganesa menempati relung sisi belakang candi, arca Agastya/Mahaguru menempati relung sisi kiri candi.

- c. Bagian atap/puncak miniatur candi ini utuhnya sangat mungkin terdiri atas tiga tingkatan, tetapi saat ini yang tersisa hanya dua tingkat saja, tingkat yang paling atas (puncak) sudah tidak ada lagi. Bagian atap ini juga memiliki susunan bingkai mistar pada semua tingkat. Kemudian terlihat adanya empat buah kemuncak pada setiap sisinya, yang berbentuk kerucut. Pahatan/relief tidak terlihat dengan jelas, tetapi terlihat adanya garis-garis vertikal pada dasar atap yang menampakkan bagian sudutnya (Suantika, 2009, 2011).

Dengan adanya tinggalan arkeologi yang berwujud miniatur candi, jelas merupakan suatu temuan yang sangat unik dan berkualitas, sehingga memiliki potensi daya tarik yang sangat luar biasa.

2.2.5. Tinggalan-tinggalan Arkeologi Lainnya

Tinggalan-tinggalan arkeologi lainnya adalah, temuan-temuan arkeologi yang sifatnya lepas dan berdiri sendiri, yang mungkin kedudukannya sudah tidak *insitu* lagi, disebabkan oleh peristiwa yang terjadi di masa yang lalu, baik oleh aktivitas manusia maupun oleh karena peristiwa alam. Tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut antara lain:

a. Arca, Relief Arca

Peninggalan arkeologi yang berupa arca-arca pemujaan, terdiri atas arca yang berdiri sendiri, seperti arca yang berwujud manusia dalam posisi duduk bersila dengan memegang sebuah benda bulat, yang belum dapat diidentifikasi dengan jelas apakah merupakan arca Dewa atau arca perwujudan atau lainnya. Ada pula relief arca yang dipahatkan pada sebuah batu berbentuk segi empat yang salah satu permukaannya memiliki relief berwujud



Foto no. 8. Relief arca Candi Kuning.

manusia yang posisinya berdiri seolah-olah sedang memanah, yang mengambil gaya seperti bentuk wayang, sebagaimana wujud relief pada Candi Penataran di Jawa Timur (Foto no 8). Juga telah ditemukan relief kepala gajah, yang dipahatkan pada sebuah permukaan batu alam yang cukup besar, sehingga tidak dapat dipindahkan. Keberadaan arca, dan relief ini membuktikan bahwa besar kemungkinannya masyarakat yang berdomisili di sekitar Danau Beratan telah memiliki kemahiran dalam bidang seni ukir, serta telah pula mengetahui peran dan manfaat arca dalam kehidupan mereka.

b. Lingga

Selain arca dan relief arca, juga ditemukan beberapa buah lingga yang tersebar di sekitar danau Beratan. Lingga pada umumnya dibuat sebagai perlambang Dewa Çiwa, sebagai Dewa Utama dalam pantheon Hindu, namun juga sebagai lambang Dewa Brahma dan Dewa Wisnu (foto no. 9).



foto no. 9. Lingga kembar, Candi Kuning

Hal ini dapat dilihat dari bentuk lingga yang lengkap, yang terdiri atas tiga bagian (*Tri Bhaga*), yaitu bagian paling bawah yang berbentuk segi empat disebut sebagai Brahma

Bhaga (lambang pemujaan Dewa Brahma), bagian tengah yang berbentuk segi delapan disebut dengan Wisnu Bhaga (lambang pemujaan Dewa Wisnu, dan bagian puncak yang berbentuk setengah bulatan disebut dengan Çiwa Bhaga (lambang pemujaan Dewa Çiwa). Dalam mitologi Hindu, dikenal adanya tiga dewa utama yang disebut Trimurti, yaitu Dewa Brahma dewa sebagai Dewa pencipta alam semesta dengan segala isinya, Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara alam beserta isinya dan Dewa Çiwa sebagai dewa pemusnah isi alam yang mesti dimusnahkan. Sehingga dalam dunia ini ada siklus kelahiran, kehidupan, dan kematian, di antara ketiga dewa tertinggi itu yang kemudian mendapat pemujaan luar biasa adalah Dewa Wisnu dan Çiwa, sebab kedua dewa inilah yang dianggap selalu berhubungan langsung dengan manusia (Soekmono, 1974). Adanya temuan-temuan arkeologis yang berupa simbol pemujaan (lingga), tentu merupakan suatu hal yang membanggakan karena adanya penambahan jumlah khazanah budaya, namun secara ilmiah merupakan tantangan untuk membuktikan dimanakah lokasi permukiman masyarakat yang mempergunakan lingga tersebut sebagai media pemujaan.

c. Alat-alat Pande Besi

Benda yang berupa bak air dari batu ini, terletak di pekarangan rumah salah seorang anggota masyarakat Desa Candi Kuning, dan masih dikeramatkan. Berdasarkan pengamatan bak air ini diduga sebagai salah satu sarana yang dipergunakan oleh masyarakat yang berprofesi



Foto no. 10. Bak air dari batu, Candi Kuning

sebagai pande besi. Bak air ini dipergunakan sebagai tempat air untuk mendinginkan logam yang sudah dikerjakan. Hal ini dapat kita lihat sarana bak air ini masih dipergunakan oleh pande besi di Bali dan dikenal dengan *Penyaeban*. Bak air ini ada yang dibuat dengan bahan batu, kayu dan lainnya (foto no. 10). Dengan adanya tinggalan arkeologi ini, dapat diduga bahwa pada masa lampau di wilayah ini pernah ada masyarakat yang berprofesi sebagai pande besi. Dugaan bahwa pada masa lampau di sekitar Danau Beratan pernah ada sekelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pande besi, dapat pula dibandingkan dengan masyarakat masa lalu yang bermukim di sekitar Danau Tamblingan, yang juga ada berprofesi sebagai pande besi (Suantika, 1997). Dewasa ini bak air (*penyaeban*) ini, sering pula dibuat dari bahan kayu, dan merupakan sebuah sarana yang harus dimiliki oleh setiap orang yang berprofesi sebagai pande besi. Untuk mereka yang berprofesi sebagai pande besi, di Bali dikenal dengan sebutan keluarga pande, dan tempat mereka bekerja disebut dengan perapian (*perapen*).

d. Komponen Bangunan

Selain tinggalan-tinggalan arkeologi seperti yang telah disebutkan di atas, masih banyak lagi benda-benda arkeologis lainnya yang ditemukan di sekitar Danau Beratan, seperti *makarajaladvara* yang merupakan sebuah bekas pancuran, sehingga patut diduga bahwa pada masa lampau di wilayah ini pernah ada bangunan percandian atau permandian yang memiliki pancuran, yang berbentuk *makarajaladvara*. Pancuran berwujud *makarajaladvara* ini banyak ditemukan di tempat-tempat lainnya di Bali dan juga di Pulau Jawa. Juga ditemukan batu-batu yang diduga sebagai umpak, sehingga kuat dugaan bahwa ada bangunan-bangunan yang mungkin merupakan bangunan keagamaan di sekitar Danau Beratan pada masa lampau.

III. Wisata Arkeologi di Kawasan Danau Beratan

3.1 Wisata Arkeologi

Dewasa ini dunia seolah terasa sangat sempit dan sudah dianggap sebagai sebuah desa besar saja, karena untuk mengetahui peristiwa di suatu tempat di dunia ini, atau mau menuju kesuatu tempat didunia ini sangat cepat dapat dilaksanakan hanya dalam hitungan menit atau jam saja. Semua ini terjadi karena adanya kemajuan yang sangat pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, utamanya teknologi informasi dan telekomunikasi dan meningkatnya pendapatan masyarakat di negara-negara maju. Kehidupan manusia yang sudah berkecukupan memunculkan sifat manusia yang ingin tahu segala sesuatu yang ada di dalam maupun di luar lingkungan aslinya. Kebosanan terhadap rutinitas kehidupan di dalam lingkungan aslinya, melahirkan keinginan untuk mengetahui dunia luar atau dunia baru. Hal ini pada akhirnya melahirkan kegiatan pariwisata/pelancongan, dari tempat asal ke tempat lainnya, dari negara asal ke negara lainnya. Kegiatan pariwisata/pelancongan ini semakin hari semakin berkembang dan semakin ramai, pada akhirnya menjadi sebuah industri maha besar yang kini kita kenal sebagai industri pariwisata. Masyarakat negara-negara maju, yang secara umum kehidupannya sudah mapan dan mandiri, mulai melakukan kegiatan pariwisata secara besar-besaran menuju negara-negara yang sedang berkembang, dengan tujuan untuk mendapat suatu kesenangan/kegembiraan karena merasakan hidup dalam dunia baru. Negara-negara yang sedang berkembang ini pada umumnya memiliki berbagai bentuk sumberdaya yang menjadi daya tarik pariwisata. Sumberdaya tersebut berupa budaya, Sumberdaya alam dan sumberdaya buatan. Dalam menghadapi besarnya gelombang pariwisata/pelancongan ini, maka setiap negara tujuan wisata berusaha semaksimal mungkin mempersiapkan Objek Daerah Tujuan Wisata (ODTW), sebanyak mungkin. Kondisi ini menyebabkan munculnya berbagai jenis kegiatan wisata, seperti; wisata alam, wisata bahari, wisata pantai, wisata religi, agrowisata, wisata arkeologi dan wisata lainnya.

3.2 Manajemen Sumberdaya Arkeologi

Pada umumnya tinggalan-tinggalan arkeologi ditemukan dalam keadaan yang sudah tidak utuh, sehingga diperlukan pengamatan yang sangat cermat dan secara sistematis. Oleh karena itu berbagai masalah akan dihadapi oleh arkeolog dalam mengkaji benda arkeologi, agar dapat menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan :

- a. Bagaimana melihat jejak masa lalu berdasarkan benda yang ditinggalkan manusia.
- b. Bagaimana menjembatani jarak antara masa sekarang dengan kehidupan sosial pada masa lalu.
- c. Bagaimana kerusakan dan kehilangan jejak masa lalu dapat dijelaskan kembali (Shank and Tilley, 1972).

Masalah yang terkait dengan tinggalan arkeologi itu sendiri, akan semakin bertambah, manakala tinggalan-tinggalan arkeologi yang memiliki potensi sebagai sumberdaya arkeologi akan dijadikan sebagai objek wisata arkeologi. Pemanfaatan sumberdaya arkeologi sebagai objek pariwisata, telah menimbulkan berbagai konflik kepentingan, antar berbagai pihak yang berkepentingan. Belajar dari berbagai peristiwa/konflik tersebut, maka untuk meminimalisir munculnya konflik, perlu kiranya diterapkan secara khusus apa yang dikenal dengan Manajemen Sumberdaya Budaya atau yang sering disebut dengan istilah *Cultural Resources Management* (CRM), dan secara khusus harus diterapkan manajemen sumberdaya arkeologi. Sejak sekitar tahun 1980 di Amerika Serikat mulai muncul *Cultural Resource Management* (CRM) atau dalam istilah Indonesia dikenal sebagai Manajemen Sumberdaya Budaya yaitu upaya pengelolaan warisan budaya secara bijak dengan mempertimbangkan berbagai kepentingan banyak pihak yang masing-masing seringkali memiliki kepentingan yang saling bertentangan. Dengan demikian CRM cenderung lebih menekankan pada upaya pencarian solusi terbaik dan terbijak agar kepentingan berbagai pihak tersebut dapat terakomodasi secara adil (Tanudirdjo, 1993).

Jika kita kaitkan dengan sumberdaya arkeologi yang ada di sekitar Danau Beratan, maka manajemen sumberdaya arkeologi yang dimaksud, adalah tatacara yang bertalian dengan bagaimana kita mengelola, melestarikan, dan memanfaatkan semua warisan budaya tersebut, dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi konflik, baik yang bersifat vertikal maupun horisontal, atau tindakan kita mencari solusi agar semua pihak yang terlibat mendapatkan kepuasan. Berkaitan dengan kegiatan wisata arkeologi di Indonesia, dapat kita ketahui bahwa telah banyak sumberdaya arkeologi yang dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata di seluruh wilayah Nusantara. Sebagai contoh dapat kita lihat bagaimana sumberdaya arkeologi seperti Candi Borobudur, Candi Perambanan, Candi Sewu dan candi-candi lainnya yang ada di Jawa Tengah ditata sedemikian rupa, sehingga menjadi daya tarik wisata. Di daerah Jawa Timur, bekas keraton kerajaan Majapahit di daerah Trowulan, dengan berbagai peninggalan arkeologinya, seperti candi, kolam, permandian, dan lainnya dikelola sedemikian rupa sehingga menjadi daerah kunjungan wisata. Di daerah Bali yang kita cintai peninggalan arkeologi seperti Pura Tirtha Empul- Komplek Candi Tebing Gunung Kawi di Tampak Siring dan Goa Gajah, menjadi primadona pariwisata. Melihat antusiasme para wisatawan untuk mengunjungi tinggalan arkeologi, maka keberadaan sumberdaya arkeologi yang tersebar di sekitar Danau Beratan, Desa Candi Kuning, Kecamatan Baturiti ini, sangat potensial untuk ditampilkan sebagai sebuah Objek Daerah Tujuan Wisata (ODTW), karena memiliki sesuatu yang khas dan unik. Namun demikian untuk mewujudkan semua itu diperlukan sebuah kerja keras dan perencanaan yang matang, sehingga dalam pengelolaannya nanti membawa berkah bagi semua pihak. Dewasa ini terlihat adanya trend baru, dimana para wisatawan tidak semata-mata datang menyaksikan peninggalan arkeologi yang sudah selesai diteliti dan dipugar, tetapi para wisatawan itu juga mulai tertarik kepada

kegiatan wisata penelitian arkeologi, di mana mereka dapat ikut serta secara aktif dalam kegiatan penelitian arkeologi.

3.3 Sosialisasi Wisata Arkeologi

Sebagaimana kita ketahui bersama, sampai sekarang hal-hal yang berkaitan dengan pengertian, peran, dan fungsi arkeologi belum dimengerti secara baik dan benar oleh berbagai komponen masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu kegiatan sosialisasi atau pemasyarakatan arkeologi harus segera dilaksanakan. Jangankan oleh masyarakat pada umumnya, di kalangan aparat pemerintah sebagai penyelenggara negarapun, banyak pula pejabat yang tidak tahu mengenai arkeologi. Dalam kondisi seperti ini tentu saja menyebabkan kita sangat sulit melakukan kerjasama dengan jajaran Pemerintah Daerah khususnya yang membidangi kebudayaan, karena sebagian besar dari mereka belum mengerti pentingnya arkeologi, sehingga dalam program kerjanya pemerintah daerah sering kali tidak melakukan kegiatan yang bersifat kearkeologian, sehingga seringkali kita melihat tinggalan-tinggalan arkeologi, tidak mendapatkan perlakuan yang semestinya, bahkan banyak di antaranya dirusak atau dimusnahkan karena kepentingan lainnya. Demikian pula apabila sebuah tinggalan arkeologi yang dikategorikan sebagai sumberdaya arkeologi, sangat penting untuk segera disosialisasikan, dengan harapan agar semua pihak dapat memahami makna dan manfaatnya. Tinggalan-tinggalan arkeologi pada dasarnya adalah milik masyarakat, terutama sekali masyarakat yang berdomisili di sekitar tinggalan arkeologi tersebut.

IV. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari seluruh uraian yang telah dipaparkan dalam tulisan ini, telah banyak hal yang dibicarakan dan dikaji, sehingga akhirnya dapat kiranya disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

a. Kawasan sekitar Danau beratan terbukti memiliki banyak peninggalan arkeologi yang dapat dikategorikan sebagai sumberdaya arkeologi, sehingga sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai modal pembangunan.

- b. Sosialisasi/pemasyarakatan sumberdaya arkeologi perlu segera dilaksanakan agar masyarakat mengetahui dan memahami makna dan manfaat sumberdaya arkeologi tersebut, sehingga pada nantinya dapat berperan aktif sesuai dengan kemampuannya.
- c. Penerapan manajemen sumberdaya budaya (*cultural resources management*) yang melibatkan semua pihak perlu segera diterapkan, sehingga sumberdaya arkeologi yang ada dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan berkelanjutan.

4.2 Saran-saran

Untuk merealisasikan agar sumberdaya arkeologi tersebut dapat dijadikan atraksi wisata arkeologi, masih harus dilakukan berbagai hal dan juga harus dibuat suatu perencanaan yang bersifat menyeluruh dan sinergis untuk semua potensi yang ada. Oleh karena itu dalam kesempatan ini disampaikan beberapa saran, seperti:

- a. Perlu dilakukan penelitian arkeologi secara intensif dan sistematis di kawasan Danau Beratan, karena diduga masih ada lagi potensi arkeologis yang terpendam di kawasan tersebut. Dugaan ini didasarkan pada keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologis yang telah ditemukan di permukaan tanah, yang dapat dijadikan indikasi akan adanya tinggalan lainnya yang belum terungkap.
- b. Secara bersama-sama, mulai saat ini kita semua (Pemerintah Pusat/Daerah, para ahli budaya, pelaku pariwisata, masyarakat dan komponen lainnya), mengadakan pengkajian secara lebih bijaksana, agar kawasan Danau Beratan dapat dimanfaatkan secara lestari dan berkelanjutan.
- c. Perencanaan yang bersifat multi aspek harus segera dibuat dan disepakati bersama, sehingga tidak akan terjadi monopoli egosektoral yang pada akhirnya berdampak negatif bagi kawasan tersebut.
- d. Peranserta masyarakat harus mendapatkan tempat yang sesuai dan proporsional, sehingga berbagai konflik kepentingan dapat diminimalisasi, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa memiliki dan

- melestarikan semua potensi yang ada.
- e. Sesuai dengan tuntutan Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, maka Pemerintah Daerah kabupaten Tabanan, diharapkan dapat mengambil peran yang lebih aktif, dengan membuat perda tentang cagar budaya

DAFTAR PUSTAKA

- Anscherson, Neal. 2000. *Editorial Public Archaeology*, Vol.1 No1: 1-4.
- Atmadi, Pramono. 1979. *Beberapa patokan perancangan bangunan candi. Pelita Borobudur, Seri C*. Proyek Pemugaran Candi Borobudur.
- Binford, Lewis, 1972. *A Consideration of archaeology research design, an archaeological perspective*. New York. Seminar press.
- Cleere, Henry. 1984. *World Cultural Resources Management Problem and Perspective*. Cambridge University Press.
- Cleere, Henry. 1989 *Archaeological Heritage Management in the Modern World*. London, Unwi- Hyman.
- Deetz, James. 1967. *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural History Press.
- Goris, R & Dronker, P.L. 1938. *Atlas Kebudayaan Bali*. Diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.
- Mantra, Prof. DR Ida Bagus, 1963. *Pidato Dies Natalis (Piodalan) I*, Universitas Udayana. 29 September 1963. Kalawerta Denpasar.
- Mundardjito, 1983. *Beberapa konsep penyebaran informasi kebudayaan masa lalu*. dalam Analisis Kebudayaan. Hal 20-22 Depdikbud. Jakarta..
- Rohaedi, Ayat. 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*. Puslitarken. as.
- Sedyawati, Edy. 2002. *Pembagian Peranan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Budaya, Dalam Manfaat Sumberdaya Arkeologi Untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa*, Upada Satra. Denpasar.
- Shanks, Michael and Tilly Christopher. 1972. *Reconstructing Archaeology Theory and Practice*. Second edition . London : Routledge.
- Sharer, Robert.J and Ashmore, Wendy. 1979. *Fundamentals of Archaeology*. California : The Benyamin.
- Slametmulyana, 1953. *Negara Krtagama*. Siliwangi NV. Jakarta.
- Stuart Piggot, 1959. *Approach to Archaeology*. London.
- Suantika, Drs I Wayan. 1986. *Peninggalan arkeologi di Pura Merta Sari, Candi Kuning, Bedugul, Bali*. Proceeding Pertemuan Ilmiah Arkeologi, (PIA) IV. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- . 1993. *Kegiatan Buat Logam di Situs Arkeologi Tamblingan*. Analisis hasil penelitian arkeologi. (AHPA) IV. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1997. *Permukiman Kuna Di Tepian Danau-Danau di Bali*. Forum Arkeologi. No. 1. Balai Arkeologi Denpasar.
- . 2010. *Laporan Penelitian Arkeologi situs Candi Mas; Desa Candi Kuning, Baturiti, Tabanan*. Balai Arkeologi Denpasar.
- . 2011. *Sisa-sisa candi Hindu di Pura Candi Mas, Desa Candi Kuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan*. Forum Arkeologi, No 2. Balai Arkeologi Denpasar.
- Tanudirdjo, Daud Aris, 1993. *Retrospeksi Penelitian Arkeologi Indonesia. Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta. Puslitarken. as hal 67-96.
- Soekmono, R. 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Widia, wayan, 1979. *Arca Perunggu Koleksi museum Bali*. Denpasar.
- Widia, Wayan, 1980. *Peninggalan kepurbakalaan di Pura Batu Meringgit, Candi Kuning, Bedugul, Bali*.